

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teori

2.1.1.1. Investasi

a. Investasi

Investasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam, Investasi diartikan sebagai penanaman uang di suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Menurut William F.S. dalam Kasmir dan Jakfar (2009) Investasi juga dapat mengorbankan dollar (Uang) sekarang untuk dollar (Uang) di masa yang akan datang. Dari pengertian ini terkandung dua point penting dalam investasi yaitu risiko dan tenggang waktu dalam investasi

Dari pendapat dari definisi investasi diatas dapat diartikan investasi merupakan membeli suatu asset dengan harapan di masa datang akan dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi atau mendapatkan keuntungan masa akan datang. Investasi seringdimaknai sebagai suatu pembiayaan yang dilakukan sekarang untuk keuntungan di masa datang dengan kompensasi atas waktu dan risiko yang berhubungan dengan investasi yang telah dilakukan.

Sedangkan Menurut Martono dan Harjito (2005), Investasi adalah penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan kedalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Dalam investasi jangka panjang, pengembangan fasilitas dan usaha perlu dilakukan agar nilai perusahaan tersebut dapat semakin tinggi.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan investasi merupakan penanaman modal pada masa sekarang yang bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari modal yang ditanamkan tersebut di masa yang akan datang. investasi adalah penyimpanan uang atau modal untuk mendapatkan keuntungan terutama dalam bentuk bunga atau pendapatan. Investasi dalam arti yang luas merupakan mekanisme yang di butuhkan guna membiayai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi investasi tersebut dapat berbentuk saham atau obligasi, dapat juga berbentuk fisik seperti peralatan produksi, gedung dan sebagainya.

Menurut Martono dan Harjito (2005) jika dilihat dari jangka waktunya, investasi dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Investasi jangka panjang.
- 2) Investasi jangka pendek.
- 3) Investasi jangka menengah.

Jika dibedakan dari jenis aktivitya, menurut Martono dan Harjito (2005) ada tiga macam investasi yakni:

- 1) Investasi nyata (*real investment*)

Investasi nyata adalah investasi yang diwujudkan dalam harta tetap (*fixed asset*) seperti peralatan, mesin, tanah atau bangunan,.

2) Investasi finansial (*financial investment*)

Investasi finansial merupakan investasi dalam bentuk saham, obligasi atau surat berharga lainnya seperti sertifikat deposito.

1) Jenis-Jenis Investasi

Menurut Hampton dalam Setiadi (2000) jenis investasi dalam penganggaran modal dapat digolongkan sebagai berikut:

a) Investasi penambahan kapasitas (*expansion*)

Keterbatasan kapasitas produksi disebabkan karena perusahaan yang mengalami peningkatan permintaan yang sangat besar dan sangat banyak, sedangkan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan tersebut, salah satu cara untuk menanggulangnya adalah dengan menambah fasilitas produksinya.

b) Investasi Penggantian (*replacement*)

Pemakaian aktiva tetap secara terus-menerus akan mengakibatkan kerusakan atau bahkan menjadi usang karena adanya teknologi-teknologi yang baru. Pengeluaran ditujukan untuk mengganti aktiva atau mesin yang sudah rusak.

c) Investasi penelitian dan pengembangan produk (*research and*

development) Pengeluaran biaya yang ditujukan untuk kegiatan penelitian dan menganalisa perkembangan produk, maka perusahaan

perlu menyediakan ide-ide yang bagus dan menyediakan peralatan yang diperlukan dalam proses tersebut.

d) Investasi penambahan jenis produk baru (*difersivication*)

Perusahaan memiliki strategi masing-masing, dimana perusahaan mengembangkan produknya untuk mengurangi resiko yang akan terjadi yaitu gagalnya memproduksi antara satu, dua jenis produk dan akan membantu menghindari persaingan.

2) Aspek-aspek Penilaian Investasi

Proses analisis dalam penilaia investasi selalu terhubung antara satu aspek dengan aspek lainnya, dari hasil analisis aspek tersebut dapat diketahui kelayakan dari sebuah investasi. Ada beberapa aspek yang selalu mendapat perhatian dalam menilai sebuah rencana investasi diantaranya ; aspek hukum, aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan aspek keagandan beberapa aspek yang berkaitan dengan data analisa yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan langsung dari lapangan, suad dan suwarsono (2014).

a) Aspek Keuangan

Setiap investasi yang dilakukan perusahaan sudah barang tentu memerlukan sejumlah modal, disampaing kebutuhan lainya untuk mendukung pelaksanaan investasi. Untuk memenuhi kebutuhan investasi, modal investasi dapat dicari dari berbagai sumber

diantaranya sumber sendiri atau sumber pinjaman (modal pihak ketiga).

Secara keseluruhan aspek keuangan meliputi hal sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2009):

- 1) Sumber dana yang diperoleh
 - 2) Kebutuhan biaya investasi
 - 3) Estimasi pendapatan dan biaya investasi selama beberapa periode.
 - 4) Proyeksi Neraca dan Laporan laba/rugi selama periode investasi.
 - 5) Kriteria penilaian investasi
 - 6) Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan.
- b) Aspek Pasar & Pemasaran

Untuk mengetahui besarnya produksi dikaitkan dengan permintaan pasar yang akan datang. Alat untuk meramal besarnya permintaan pasar di masa yang akan datang sangat dibutuhkan sehingga keputusan investasi tidak salah. Kemudian hasil produksi yang telah ditingkatkan dengan investasi dapat sepenuhnya diserap oleh permintaan pasar

Ada beberapa metode untuk menilai ramalan permintaan pasar tergantung dari jenis data informasi yang ada serta tujuan

penggunaanya. Diantaranya peramalan dilakukan dengan metode *time series*, *causal method* dan metode lainnya. Dalam kaitan dengan studi kelayakan investasi aspek pasar dan pemasaran sangat penting karena dari analisa aspek pasar untuk melihat peluang pasar setelah investasi dilakukan.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang dan jasa adalah (Kasmir dan Jakfar, 2009):

1. Harga Barang
2. Harga barang kompetitor
3. Pendapatan
4. Selera
5. Jumlah penduduk
6. Faktor Khusus (Akses)

3) Studi Kelayakan Investasi

Penanaman modal dalam suatu usaha atau proyek, baik untuk usaha baru maupun perluasan yang sudah ada, biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan dan bentuk badan usahaya, dalam menilai kelayakan bisnis perusahaan dengan tujuan total profit, yang paling utama adalah perlu dipikirkan seberapa lama pengembalian dana yang ditanam agar segera kembali (Kasmir dan Jakfar 2009). Sedangkan Horngren, (2001) memberikan definisi studi kelayakan

investasi adalah pengambilan keputusan investasi jangka panjang dengan perencanaan.

Dari definisi diatas penulis mengartikan studi kelayakan investasi merupakan keseluruhan Pengeluaran modal usaha yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka panjang dan tetap menjaga daya saing dengan kompetitor usahanya.

Keputusan untuk melakukan investasi dengan mengeluarkan senilai modal merupakan keputusan yang sang penting dan perlu kehati-hatian didalamnya. Tentu prinsip investasi bagi perusahaan *profit oriented* adalah mengeluarkan modal kecil untuk mendapatkan laba yang besar di masa datang sekaligus menghindari resiko kegagalan investasi sebesar mungkin, untuk itu diperlukan studi kelayakan investasi.

Pada akhirnya diharapkan apabila investasi dilakukan dengan cermat dan bijaksana, maka kemungkinan investasi tersebut akan tidak sasaran dan harapan memperoleh keuntungan dalam waktu tertetu di masa mendatang dapat tercapai. Catatan Perhitungan investasi dengan cermat dalam memilih bentuk, waktu dan manajemen investasi yang profesional dan handal tentunya akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4) Arus Kas (Cash Flow)

Cash Flow merupakan arus kas atau aliran kas yang ada di perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Cash Flow* menggambarkan berapa uang yang masuk (*cash in*) ke perusahaan dan jenis-jenis pemasukan tersebut. *Cash Flow* juga menggambarkan berapa uang yang keluar serta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

Uang masuk dapat berupa pinjaman dari lembaga keuangan atau hibah dari pihak tertentu. Uang masuk juga dapat diperoleh dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari yang berhubungan langsung dengan usaha yang sedang dijalankan seperti penjualan. Di samping itu uang masuk bisa berasal dari pendapatan lainnya (Kasmir dan Jakfar 2009)

Uang keluar merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode, baik yang langsung berhubungan dengan usaha yang dijalankan maupun pengeluaran lain-lainnya. Dalam *cash flow* semua data pendapatan yang akan diterima dan biaya yang akan dikeluarkan baik jenis maupun jumlahnya diestimasi sedemikian rupa, sehingga menggambarkan kondisi pemasukan dan pengeluaran di masa yang akan datang..

Menurut pengertian diatas Aliran kas sendiri terdiri dari:

- a) Aliran kas masuk (*cash in flow*), yaitu aliran kas yang akan diperoleh berkaitan dengan investasi yang akan diambil.

b) Aliran kas keluar (*cash out flow*), yaitu aliran kas yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Suang dan Suwarsono (2008), ada 3 komponen *cash flow* yang terjadi dalam investasi, diantaranya:

a) *Initial cash flow*

Untuk menentukan *initial cash flow* ini, pola aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran investasi harus diidentifikasi. Ini berarti kita harus mengetahui bagaimana pembayaran untuk tanah, pematangan, pembayaran mesin, pembuatan pabrik dan sebagainya. Sebagai tambahan pengeluaran-pengeluaran untuk biaya-biaya pendahuluan dan sebelum investasi dilakukan. Pada umumnya *initial cash flow* ini tidak hanya terjadi pada awal periode, tetapi terjadi beberapa kali, pada tahun ke-1, tahun ke-2, dan seterusnya.

b) *Operational cash flow*

Operational cash flow atau lebih dikenal dengan kas yang diterima atau dikeluarkan pada saat operasi usaha, sebagaimana penghasilan yang diterima dan pengeluaran yang akan dikeluarkan pada suatu periode. Penentuan tentang berapa besarnya *operational cash flow* setiap tahunnya, merupakan titik permulaan untuk penilaian profitabilitas usulan investasi tersebut.

Martono dan Harjito (2005) merumuskan perhitungan untuk kedua sumber modal tersebut adalah:

Proceeds= Laba Bersih Setelah Pajak + Depresiasi

Umumnya *Operational Cash Flow* bernilai positif.

Dengan kata lain, dalam membuat taksiran *operational cash flow* kita bisa saja melakukan dengan cara menganggap bahwa seolah-olah investasi tersebut dibelanjai dengan 100% modal sendiri. Untuk menaksir aliran kas operasional perlu ditentukan periode/waktu yang diperkirakan. Umumnya waktu yang dipergunakan dalam menaksir aliran aks operasional ini disesuaikan dengan umur ekonomis investasi tersebut.

c) *Terminal Cash Flow*

Terminal cash flow pada umumnya terdiri dari *cash flow* nilai sisa (*residu*) investasi tersebut dan pengembalian modal kerja. Beberapa proyek bisnis masih mempunyai nilai sisa meskipun aktiva tetapnya sudah tida mempunyai nilai ekonomis lagi. Aliran kas ini perlu dihubungkan dengan pajak yang mungkin dikenakan.

6). Nilai Waktu Dari Uang (*Time Value Of Money*)

Menurut Hanafi (2008) ada alasan konsep nilai waktu dari uang sangat penting untuk dipertimbangkan, yakni resiko pendapatan di masa mendatang akan meningkatkan jikadibandingkan dengan

pendapatan pada saat ini dan adanya tambahan biaya kesempatan (*opportunity cost*) pendapatan. Maka pendapatan yang diterima pada saat ini, kita dapat menginvestasikan pendapatan tersebut untuk mendapatkan laba yang akan dihasilkan pada periode laporan keuangan setelahnya. Dari hal tersebut maka nilai waktu uang akan selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahunnya. Semakin tinggi nilai inflasi, maka penurunan nilai uang/barang akan tinggi.

Nilai uang saat ini (*present value*) akan berbeda dengan nilai uang tersebut dimasa mendatang (*future value*) karena adanya faktor bunga. Jumlah uang yang akan diterima di waktu mendatang jika dinilai sekarang maka jumlah uang tersebut harus di diskon dengan tingkat bunga tertentu. Faktor bunga yang dimaksud adalah faktor diskonto (*discount factor*). Sebaliknya jika jumlah uang tersebut harus digandakan dengan tingkat bunga tertentu. Faktor bunga yang dimaksud pada kasus penggandaan ini dinamakan pemajemukan (*compound factor*).

Konsep nilai waktu dari uang terdiri dari nilai uang sekarang (*present value*) dan nilai waktu yang akan datang (*future value*).

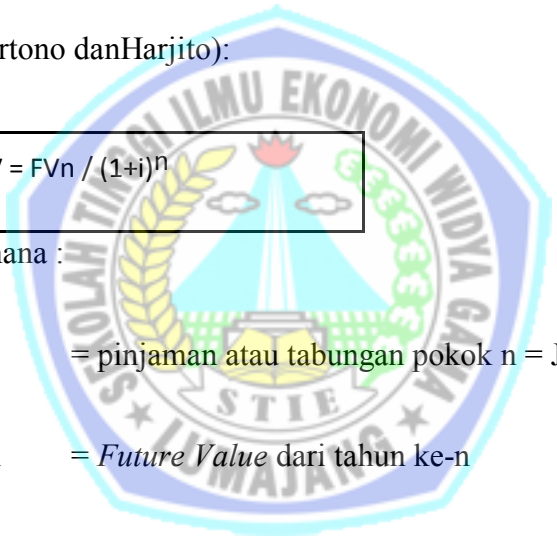
a) Nilai Sekarang (*Present Value*)

Menurut Harjito (2005) nilai sekarang merupakan besarnya jumlah uang pada awal periode yang diperhitungkan atas dasar tingkat bunga tertentu dari suatu jumlah uang yang baru akan diterima atau dibayarkan beberapa periode kemudian.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa nilai sekarang menunjukkan berapa nilai uang saat ini dan perkiraan naik atau turunnya nilainya pada masa yang akan datang.

Present Value secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut

(Martono dan Harjito):


$$PV = FV_n / (1+i)^n$$

Dimana :

PV = pinjaman atau tabungan pokok n = Jumlah Periode

FV_n = *Future Value* dari tahun ke-n

i = Tingkat bunga

b) Nilai Waktu Yang Akan Datang (*Future Value*)

Menurut Arthur (1999) *Future Value* adalah nilai masa depan atas sejumlah uang dengan periode bunga majemuk yang non-tahun. Brigham dan Houston (2001) Pemajemukan adalah proses yang berjalan dari nilai hari ini atau nilai sekarang (PV) menjadi nilai masa depan (FV). Dari definisi diatas pemajemukan merupakan

proses perhitungan nilai akhir dari nilai hari ini apabila digunakan bunga majemuk. Bunga majemuk sering disebut juga bunga berbunga, menunjukkan bahwa bunga yang dibayarkan dari pinjaman (investasi) ditambahkan terhadap pinjaman pokok secara berkala.

Hasilnya, bunga yang dihasilkan dari produk pinjaman dibungakan lagi bersama dengan pokok pinjaman tersebut dan demikian seterusnya. Bunga Majemuk secara umum dirumuskan sebagai berikut (Martono dan Harjito):


$$FVN = P_0 (1+i)^n$$

Dimana:

FVN = *Future Value* dari tahun ke- n

P_0 = Pinjaman atau tabungan pokok

i = Tingkat bunga

n = Jumlah Periode

2.1.1.2. Aktiva Tetap

a. Pengertian Aktiva Tetap

Menurut Mulyadi dalam Kurniawan (2009) aktiva tetap adalah aset berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan, aset tersebut mempunyai nilai atau manfaat ekonomis yang diperoleh oleh sebuah perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usahanya, aset yang dimaksud bukan untuk dijual namun digunakan untuk kegiatan perusahaan. Sedangkan Menurut Kurniawan (2009) aktiva tetap adalah aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan perusahaan dalam untuk jangka tertentu, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan semua penjelasan dari definisi diatas, dapat diartikan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan perusahaan dalam kegiatannya dalam menghasilkan sebuah jasa atau produk, dimana jasa atau produk yang dihasilkan dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun aktiva tetap memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Masa manfaatnya lebih dari satu tahun

Artinya aktiva tetap tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2) Digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Artinya aktiva itu dapat digunakan dalam kegiatan perusahaan secara normal.

3) Dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan perusahaan.

Artinya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dimaksudkan untuk diperjual-belikan untuk mendapatkan laba perusahaan.

4) Nilainya cukup besar.

Artinya hanya aktiva yang nilainya cukup tinggi yang biasanya dikelompokkan sebagai aktiva tetap.

b. Macam-macam Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki sebuah perusahaan dapat digolongkan menjadi dua diantaranya:

1) Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Assets*)

Aktiva tetap berwujud merupakan aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat secara kasat mata, tentu aktiva tetap berwujud yang dimiliki merupakan bagian dari perusahaan yang tidak diperjual belikan dalam waktu pendek untuk mendatangkan keuangan bagi perusahaan, aktiva tetap berwujud pada umumnya berbentuk:

a) Tanah dan pengembangan lokasi

Tanah adalah kawasan yang telah menjadi hak milik bagi perusahaan, baik yang tanah tersebut merupakan tempat bangunan

ataupun tanah yang masih kosong. Tanah yang dimaksud adalah tanah yang dijadikan oleh perusahaan untuk mendukung aktifitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan..

b) Bangunan

Bangunan adalah tempat yang berdiri atau berada dibawah tanah yang dimiliki. Dalam nilai buku, nilai bangunan ini harus dicatat secara terpisah dari tanah, begitu prinsip akuntansi. Maka jika nilai tanah relative naik setiap tahunnya, bangunan pada umumnya turun setiap tahunnya karena nilai ekonomis berkurang oleh waktu.

c) Mesin

Mesin Merupakan salah satu komponen terbesar dari perusahaan. Mesin disini merupakan alat produksi bagi perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa. Nilai mesin juga harus dihitung secara cermat karena nilai mesin harus dihitung berbeda dengan suku cadang, biaya perawatan dan sebagainya.

d) Kendaraan

Kendaraan yang dibeli dengan uang perusahaan dan digunakan untuk kegiatan perusahaan merupakan aktiva tetap berwujud perusahaan yang harus dicatat. Disini kendaraan yang dimaksud bisa berbentuk kendaraan untuk mengangkut barang

perusahaan ataupun kendaraan operasional. Nilai sebuah kendaraan juga harus dipisahkan dari spare partnya.

f. Aktiva Tak Berwujud

Aktiva tak berwujud adalah aktiva yang berbanding terbalik dengan aktiva tetap berwujud yang dimiliki perusahaan. Jika aktiva tetap berwujud dapat dilihat dengan mata, maka aktiva tak berwujud bentuk fisiknya tidak dapat dilihat dengan indera, aktiva tak berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan perusahaan haruslah dapat berumur lebih dari satu tahun.

Aktiva tak berwujud ini biasanya berbentuk perlengkapan angkutan dan *material handling*, perlengkapan untuk penelitian dan pengembangan, *meubelair*, perlengkapan kantor dan sebagainya.

c. Pembelian Aktiva Tetap

Bagaimana perusahaan mendapatkan Aktiva Tetap merupakan suatu hal yang dapat berbeda pencatatanya di buku keuangan. Menurut Kusnadi, pada umumnya perusahaan memperoleh aktiva tersebut dengan cara sebagai berikut:

1) Pembelian tunai.

Pembelian secara tunai yang dilakukan oleh perusahaan secara tunai ketika melakukan pembelian dihitung dalam nilai yang berada dipasar, pembelian tunai disini juga dihitung nilai angkut barang

ditanggung perusahaan atau penjual, jika ditanggung perusahaan maka nilai angkut juga dicatat, jika mendapatkan *discount* atau dibawah nilai pasar juga dicatat dalam laporan keuangan.

2) Pembelian dengan kontrak.

Pada saat ini banyak transaksi pembelian aktiva tetap perusahaan dilakukan tidak secara tunai namun dengan membuat kontrak untuk periode tertentu yang pada umumnya untuk waktu yang panjang. Pembelian seperti ini sering disebut pembelian dengan metode pembayaran angsuran dalam kurun waktu tertentu dengan selisih harga saat ini dengan harga masa depan (bunga).

Pembelian dengan kontrak sebenarnya merugikan perusahaan karena terdapat nilai bunga yang dibebankan namun kondisi keuangan perusahaan atau dapat yang tidak dapat membeli secara tunai mengganggu keseimbangan keuangan perusahaan secara umum menjadikan pembelian kontrak ini banyak digunakan oleh perusahaan.

3) Pembelian dengan Surat Berharga (saham atau obligasi)

Jika sebuah perusahaan membeli aktiva tetap dengan cara mengeluarkan saham maka nilai dari aktiva tersebut mengikuti nilai saham yang dikeluarkan yang mengacu nilai pasar saham, begitupun dengan membeli aktiva dengan obligasi juga disesuaikan. Nilai saham atau obligasi dicatat seharga nilai pasar, jika harga pasar lebih besar

dari harga nominal, selisih nominal dicatat sebagai harga premium. Dan jika harga pasar lebih kecil dari harga nominal, selisihnya dicatat sebagai diskon (disagio saham).



d. Penyusutan (Depresiasi Aktiva Tetap)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No.17 (2002) penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Menurut PSAK No.17 (2002) penyusutan adalah alokasi jumlah sebuah aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

- 1) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.
- 2) Memiliki suatu masa manfaat yang terbatas.
- 3) Ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau pemasok barang dan jasa, untuk disewakan dan tujuan administrasi.

Masa manfaat :

- 1) Periode suatu aktiva yang diharapkan digunakan oleh perusahaan, atau
- 2) Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.

Baridwan (2000) menyatakan bahwa depresiasi adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan atau depresiasi adalah suatu sistem

akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan cost atau nilai lain suatu aktiva, selama masa ekonomisnya dengan cara sistematis dan rasional.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuran terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aktiva tetap. Perbedaan pengakuran penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya adalah bahwa penyusutan merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aktiva dan jumlah inilah yang merupakan jumlah nilai yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Baridwan (2000) faktor yang menjadi sumber dari penyusutan aktiva tetap dapat dibagi dua, pertama karena faktor fisik yang mengalami penurunan, yang kedua karena faktor fungsionalnya yang mengalami penurunan. Faktor fisik pada umumnya terjadi karena aktiva telah usang dengan berlalunya waktu sehingga membuat nilainya berkurang, sedangkan penurunan dari segi fungsional yaitu penurunan produktifitas sebuah aktiva dalam menjalankan fungsinya dalam aktifitas perusahaan, penurunan fungsional ini diukur dari kuantitas ataupun kualitas yang dihasilkan aktiva tetap yang dimaksud yang dibanding setiap tahunnya .

e. Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria tertentu, yaitu:

a. Berdasarkan waktu:

a) Metode garis lurus (*Straight line method*)

Metode ini digunakan untuk harga perolehan dialokasikan seiring bersama dengan berlalunya waktu. Metode garis lurus mengakui beban periodik yang tidak berubah (statis) selama periode usia manfaat aktiva.

b) Metode pembebanan menurun, dibagi menjadi :

- Metode jumlah angka tahun (*Sum of the year digit method*)

Metode ini menggunakan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa manfaat ekonomis yang sebanding secara terbalik yang akan menghasilkan jumlah pembebanan berkala yang makin menurun dari masa ke masa. Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang (*numerator*) digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut (*denominator*) merupakan jumlah angka tahun (*sum of the year*).

- Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*Declining/ double declining balance method*)

Metode saldo menurun mengalokasikan penyusutan berdasarkan presentase umur ekonomisnya terhadap nilai

buku aktiva yang bersangkutan (*book value approach*), sehingga menghasilkan jumlah penyusutan yang menurun, sedangkan metode saldo menurun ganda mengalokasikan penyusutan berdasarkan presentase umur ekonomis terhadap nilai buku aktiva yang bersangkutan, sehingga menghasilkan pembebanan penyusutan yang menurun. Dasar yang digunakan untuk menghitung penyusutan dengan metode ini adalah presentase penyusutan dengan metode garis lurus, presentase ini dilakukan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

c) Berdasarkan pengeluaran, diantaranya:

- Metode jam jasa (*Service hour method*)

Alokasi harga perolehan didasarkan pada jam perbaikan aktiva. Pembelian aktiva merupakan pembebanan sejumlah jam pemakaian langsung. Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu *asset* dalam satuan jam pemakaian (*service hour*). Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aktiva tersebut.

- Metode jumlah unit produksi (*Productive output method*)

Dalam metode ini jumlah unit, tarif penyusutan dihitung setiap tahun (unit) output yang dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan. Pada metode ini penyusutan periodik

dibebankan sebagai aktiva berfluktuasi jumlahnya, sebanding dengan perubahan jumlah *output* yang dihasilkan.

d) Berdasarkan kriteria lainnya, diantaranya:

- Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*Group composite method*) *Group defrectiation method* adalah metode penyusutan aktiva tetap secaraper kelompok. Digunakan untuk mengukur sekelompok aktiva tetap sejenis yang dibeli pada saat yang sama dan juga diperkirakan mempunyai umur ekonomis yang sama.
- *Composite defrectiation method* adalah metode penyusutan yangdiperhitungkan sama dengan metode penyusutan kelompok tertentu, aktiva yang disusutkan terdiri dari aktiva yang tidak sejenis, kemudian umur ekonomisnya juga berbeda.
- Metode anuitas (*Anuity method*)
Standar Akuntansi Keuangan (2002) mengemukakan bahwa:Jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis, metode manapun yang dipilih, konsisten dalam penggunaannya adalah perlu tanpa memandangtingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Dari penjelasan dapat dikatakan perusahaan dapat menentukan nilai depresiasi aktiva dapat memilih satu dari dua metode diatas. Pemilihan penggunaan metode depresiasi nilai aktiva harus benar-benar dianalisa oleh perusahaan meskipun pada titik akhirnya tidak ada perbedaan dalam kedua metode.

Namun meski tidak ada perbedaan pada akhir periode usia ekonomis aktiva, sebuah perusahaan hanya boleh menggunakan satu metode saja dalam mencatat seluruh aktiva agar tidak terjadi kebingungan dalam pencatatan laporan keuangan. Jika perusahaan menggunakan metode depresiasi penurunan garis lurus maka perusahaan secara konsisten harus menggunakan metode tersebut untuk aktiva lain yang dimiliki perusahaan, begitupun sebaliknya.

2.1.1.3. *Capital Budgeting*

a. *Pengertian Capital Budgeting*

Dalam proses sebuah perusahaan melakukan investasi maka biaya modal yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan investasi tersebut harus benar-benar dihitung kapan waktu kembali biaya modal yang sudah oleh perusahaan. Tujuan untuk mendapatkan peningkatan laba di masa yang akan datang harus benar-benar terukur, sebuah kerugian bagi perusahaan bagi perusahaan jika titik balik (BEP) sebuah investasi tidak dapat terukur dengan akurat. Terlebih jika dana yang digunakan

menggunkanan pinjaman dari pihak ketiga karena ada beban bunga yang membebani perusahaan di masa datang.

Menurut James C. Van Horne (2004) *Capital Budgeting* adalah proses mengidentifikasi, menganalisa, dan memilih proyek investasi yang pengembaliannya (arus kas) diharapkan lebih dari satu tahun. Menurut Bambang Riyanto (2001) Keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi satu tahun dikatakan sebagai *Capital Budgeting*.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan biaya modal digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat lebih yang dimiliki perusahaan disaat ini untuk waktu lebih dari satu tahun dengan masa yang panjang, jika hal tersebut tidak tercapai, terlebih jika nilai laba yang didapat perusahaan berkurang setelah melakukan investasi untuk waktu yang tidak terukur bisa dikatakan rencanan investasi gagal. Disini perusahaan harus benar-benar berhati-hati dalam membelanjakan biaya modal yang dimiliki.

Dalam membuat estimasi pendapatan yang akan diperoleh di masa yang akan datang perlu dilakukan dengan penghitungan yang cermat, faktor persiapan perusahaan dengan studi kelayakan investasi sangat penting pada tahap ini. Karena besar kecilnya pengembalian sangat berperan dalam pengembalian dana investasi.

b. Pentingnya *Capital Budgeting*

Menurut Bambang Riyanto (2001) mengemukakan *Capital Budgeting* mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena :

- 1) Dana yang dikeluarkan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang. Ini berarti bahwa perusahaan harus menunggu selama waktu yang panjang atau lama sampai keseluruhan dana yang tertanam dapat diperoleh kembali oleh perusahaan, ini akan berpengaruh bagi penyediaan dana untuk keperluan lain.
- 2) Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil forecasting akan dapat mengakibatkan adanya over atau under investment dalam aktiva tetap. Apabila investasi dalam aktiva tetap terlalu besar melebihi daripada yang diperlukan akan memberikan laba tetap yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya kalau jumlah investasi dalam aktiva tetap terlalu kecil akan dapat mengakibatkan kekurangan peralatan. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan bekerja dengan harga pokok yang tinggi sehingga mengurangi dayabersaingnya atau kemungkinan lain ialah kehilangan sebagian dari pasar produknya.
- 3) Pengeluaran dana untuk keperluan tersebut biasanya meliputi jumlah yang besar. Jumlah dana yang besar itu mungkin tidak dapat diperoleh secara sekaligus. Berhubung dengan itu maka sebelumnya dibuat rencana yang hati-hati dan teliti.

- 4) Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai pengeluaran modal tersebut akan mempunyai akibat yang panjang dan berat. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dibidang ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian.

c. Tujuan Capital Budgeting

Tujuan Capital Budgeting Perusahaan yang menerapkan capital budgeting terlebih dahulu harus menentukan apa yang menjadi tujuan dari adanya capital budgeting. Karena tujuan dari capital budgeting merupakan cara untuk mengevaluasi layak atau tidaknya suatu usulan rencana proyek. Jika kita lihat dari para ahli, maka kita dapat melihat secara garis besar dalam menentukan tujuan dari capital budgeting. Sebagaimana dikemukakan oleh J. Freed Weston, Thomas E. Coplan (2005) tujuan capital budgeting antara lain :

- 1) Untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham (memaksimalkan nilai tukar perusahaan). Artinya dengan adanya penganggaran modal maka sebuah perusahaan sebaiknya beroperasi pada tingkat dimana pendapatan marginal sama dengan biaya marginalnya. Pendapatan marginalnya diartikan sebagai tingkat hasil pengambilan investasi, sedangkan biaya marginal diartikan sebagai biaya modal marginal perusahaan.
- 2) Untuk dapat memilih saat yang tepat dalam memperoleh atau kembali aktiva dan mutu aktiva yang dibeli. Hal ini sesuai dengan sifat barang modal dan para produsennya. Barang modal tidak

dipesan oleh perusahaan sebelum tampak adanya peningkatan penjualan sehingga dirasakan kekurangan kapasitas.

d. Kriteria Penilaian Investasi

Untuk menilai sebuah investasi terdapat beberapa kriteria yang bisa digunakan perusahaan diantaranya dengan menentukan layak tidaknya suatu investasi ditinjau dari aspek keuangan perlu dilakukan dengan beberapa kriteria. Setiap penilaian layak diberikan nilai yang standar untuk usaha yang sejenis dengan cara membandingkan dengan rata-rata industri atau target yang sebelumnya telah ditentukan.

Dalam prakteknya ada beberapa kriteria untuk menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan dari aspek keuangan, kriteria ini sangat bergantung dari kebutuhan masing-masing perusahaan dan metode mana yang akan digunakan. Setiap metode yang digunakan memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu bisnis atau investasi adalah

- 1) *Payback Period* (PP)
- 2) *Average Rate of Return* (ARR),
- 3) *Profitability Index* (PI),
- 4) *Net Present Value* (NPV),
- 5) *Internal Rate of Return* (IRR).

1) Average Rate of Return (ARR)

Menurut Martono dan Harjito (2005) metode ini digunakan untuk mengukur besarnya tingkat keuntungan dari investasi yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut. Keuntungan yang diperhitungkan adalah keuntungan setelah pajak (*earning after tax*, EAT). Investasi yang diperhitungkan adalah rata-rata investasi yang diperoleh dari investasi awal ditambah investasi akhir dibagi dua. Hasil dari perhitungan ARR berupa angka relatif (presentase).

Average Rate of Return dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$ARR : \frac{\text{Rata-rata investasi setelah pajak}}{\text{Investasi Awal}} \times 100\%$$

Metode ini sangat sederhana, sehingga mudah menggunakan. Tetapi karena kesederhanaannya mengandung kelaianan, kelemahan yang dimaksud adalah diabaikannya nilai waktu uang. Padahal ini sangat penting, kedua digunakannya konsep laba menurut akuntansi dan bukan kas. Padahal kita tahu yang bagi kita adalah kas, bukan laba hal tersebut karena kas keluar tidak selalu terjadi sesuai dengan pengakuan biaya dan penghasilan.

Lebih lengkapnya Metode ARR mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- a) Metode ARR Mudah dimengerti.
- b) Memperhatikan seluruh pendapat selama umur proyek berlangsung

- c) Lebih konservatif dibanding metode *payback*.
- d) Secara eksplisit mengaku adanya nilai residu.
- e) Karena mudah dimengerti maka seperti metode *Payback* ada kesempatan pengambilan keputusan secara desentralisasi.

Metode ARR mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

- a) Perhitungan ARR mengabaikan nilai waktu uang.
- b) Menganggap waktu pengembalian tersebut selalu linier.
- c) Tidak mengutamakan pengembalian yang lebih awal.
- d) Perhatiannya tidak pada aliran kas.

2) *Payback Period* (PBP)

Menurut Martono dan Harjito (2005), metode *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk mendapatkan kembali pengeluaran suatu investasi dengan menggunakan *cash flow* masuk netto (*proceeds*) yang diperoleh. Menurut Keown, Martin, Petty, dan Scott (1999), metode *Payback Period* adalah jumlah tahun/waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan kembali pengeluaran kas yang pertama dari proyek penganggaran modal.

Rumus yang digunakan apabila jumlah aliran kas setiap periode tidak sama yaitu:

$$PBP = \frac{\text{Capital Outlays}}{\text{Proceeds}} \times 100\%$$

Berdasarkan metode PBP, suatu investasi layak dilakukan apabila jangka waktu kembalinya (BEP) pendek dan ditahun berikutnya perusahaan sudah menikmati keuntungan dari investasi yang telah dilakukan, namun jika jangka waktu kembalinya panjang maka investasi dinilai tidak layak karena terlalu beresiko dan perusahaan relative harus menunggu lama untuk menikmati keuntungan dari investasi yang telah dilakukan .

Metode PBP mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- a) Untuk investasi yang besar dengan resiko yang tinggi dan sulit, maka tes dengan metode ini digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk pengembalian biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.
- b) Metode ini dapat digunakan untuk menilai dua proyek investasi yang mempunyai *rate of return* dan risiko yang sama, sehingga dapat dipilih investasi yang jangka waktu pengembaliannya paling cepat.
- c) Metode ini merupakan alat yang sederhana untuk memilih usulan investasi sebelum dilakukan oleh perusahaan.

Metode PBP mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

- a) Metode ini tidak memperhitungkan nilai waktu uang.
- b) Tidak mengukur profitabilitas

- c) Metode ini tidak memperlihatkan peningkatan pendapatan di tahun selanjutnya setelah nilai investasi pokok kembali.



3) *Net Present Value (NPV)*

Menurut Martono dan Harjito (2005) berpendapat bahwa metode *Net Present Value* merupakan cara untuk mencari selisih antara nilai sekarang dari nilai investasi dan aliran kas neto (*proceeds*) dengan nilai sekarang dari suatu investasi (*outlays*) yang telah dikeluarkan. Menurut Sartono (2008) Metode NPV merupakan selisih antara *present value* aliran kas bersih (*proceeds*) dengan *present value* investasi.

Maka dapat disimpulkan dari penghitungan NPV, suatu proyek akan dinilai dengan menghitung nilai sekarang (*present value*) dari *cash flow* yang diperoleh dari operasi dengan menggunakan tingkat keuntungan yang telah diproyeksikan dan kemudian mengurangnya dengan pengeluaran kas atau investasi.

NPV dapat dicari dengan rumus :

$$NPV = I_0 - \left(\sum_{t=0}^n \frac{CIF_t}{1(1+k)^t} \right)$$

Keterangan :

I_0 = nilai investasi awal atau *capital outlays*.

CIF_t = aliran kas neto (*proceeds* pada periode t).

$K = \text{discount rate / cost of capital.}$

$t = \text{jangka waktu investasi (umur proyek investasi).}$

Berdasarkan metode NPV, pengambilan keputusan apakah suatu usulan proyek investasi diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai perhitungan NPV tersebut dengan nilai 0. Apabila jika $NPV < 0$ atau bernilai negatif, maka rencana investasi tersebut tidak layak diterima atau ditolak. Sebaliknya apabila $NPV > 0$ atau bernilai positif maka rencana investasi layak diterima,

Metode NPV mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- a) Dalam metode NPV semua *cash flow* selama umur proyek investasi dihitung dalam pengambilan investasi yang telah dilakukan
- b) Metode ini memperhitungkan nilai waktu uang.

.Metode *Net Present Value* mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

- a) Dalam membandingkan dua usulan investasi yang tidak sama jumlah investasi yang akan dilakukan, maka nilai tunai arus kas bersih dalam rupiah tidak dapat dipakai sebagai ukuran kelayakan investasi
- b) Membutuhkan analisa yang cermat ketika menentukan nilai kembalian investasi yang telah dilakukan.

4) Profitability Index (PI)

Profitability Index menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang dengan nilai sekarang investasi. Menurut Martono dan Harjito (2005), metode *Profitability Index* merupakan hasil perbandingan antara nilai sekarang dari aliran kas masuk di masa yang akan datang dengan nilai investasi. Metode yang memiliki hasil keputusan sama dengan metode NPV maka akan diterima pula jika dihitung menggunakan metode *Profitability Index* (PI)..

PI dapat dicari dengan rumus:


$$PI = \frac{\text{Total PV Kas Masuk}}{\text{Investasi}}$$

Dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

Jika $PI > 1$, maka proyek diterima

Jika $PI = 1$, maka tidak menjadi masalah apakah proyek diterima/ditolak

Jika $PI < 1$, maka proyek ditolak.

Dari keempat metode diatas, ada dua metode yang cukup baik digunakan dalam penilaian investasi, yaitu metode *Net Present Value* dan metode *ProfitabilityIndex*. Hal ini utamanya karena metode NPV maupun PI memperhatikan nilaiwaktu dari uang dalam analisis

penilaiannya, sehingga perhitungan metode-metode tersebut semuanya menggunakan basis konsep yang sama yaitu *presentvalue* dari aliran kas yang terjadi, baik aliran kas keluar (*initial cash outlays*) maupun aliran kas masuk (*proceeds*).

Menurut Martono dan Harjito (2005) untuk memilih usulan investasi yang memiliki umur ekonomis yang berbeda dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

a) Memilih usulan investasi dengan cara rantai (*chain method*)

Langkah dalam menilai investasi dengan metode ini adalah dengan cara :

- Mencari angka kelipatan persekutuan yang paling kecil yang dapat dibagi oleh kedua umur ekonomis.

b) Mencari nilai sekarang biaya dari kedua usulan investasi yang diajukan. Namun kelemahan cara ini adalah penggunaan angka kelipatan terkecil tersebut. Karena cara ini mengalami kesulitan ketika pengambilan keputusan apabila kedua pilihan memiliki umur ekonomis panjang, misalnya ada dua mesin yang umur ekonomisnya 15 tahun dan 20 tahun. Jika menggunakan metode rantai ini maka *present value* yang dihitung sampai 290 tahun

c) Memilih usulan investasi dengan menggunakan metode biaya tahunan ekuivalen (EBT).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Santoso (2008) dengan judul “Analisis Kelayakan Proyek (investasi) Terhadap Penghasilan Yang Diharapkan Pada PT Sinar Waluyo Di Bandar Lampung” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Net Present Value* yang memberikan nilai positif sehingga sesuai dengan kriteria penilaian investasi yang menyatakan bahwa NPV sama dengan atau lebih dari nol maka investasi dapat diterima. *Internal Rate of Return* yang dihasilkan dari perhitungan menunjukkan bahwa semua tipe rumah yang ada mempunyai nilai yang lebih tinggi dari biaya modal yang dikeluarkan, maka usulan investasi dapat diterima.

Penelitian dilakukan oleh Purba dan Isywardhana (2012) yang berjudul Analisis Capital Budget Sebagai Alat Penilaian Kelayakan Investasi Penggantian Aktiva Tetap Pada PT. ABC Yang berkesimpulan Untuk proyeksi *cash flow*, pada PT. ABC nilainya untuk setiap tahun mengalami peningkatan. Di mana pada tahun ke-10 hasil *cash flow*nya ditambahkan dengan nilai residu, karena diasumsikan mesin Low Grade Centrifugal merk Solna Heidelberg dapat dijual dengan harga Rp 4.000.000.000. Sehingga akan menambah kas PT. ABC.2. Penilaian investasi dengan menggunakan analisis *capital budgeting* dalam menentukan layak tidaknya rencana investasi terhadap pembelian mesin baru oleh PT. ABC, yaitu : a. *Payback Period* yang merupakan tingkat pengembalian investasi hasilnya dalam waktu 2 tahun 8 bulan 4 hari, angka ini lebih cepat dibandingkan periode investasi maksimum yang

ditetapkan PT. ABC yaitu selama 10 tahun, sehingga proyek ini layak dilaksanakan. b. *Discounted Payback Period* selama 3 tahun 1 bulan, dan nilai ini mengartikan bahwa PT. ABC layak melaksanakan investasi penggantian mesin.

Sedangkan Penelitian oleh Simamarta (2015) dengan judul “Studi Kelayakan Investasi Pengadaan Peralatan PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Di Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Payback Period* untuk menutup kembali investasi awal selama 7 tahun 2 bulan atau lebih besar umur ekonomis yaitu 5 tahun. Hal ini berarti metode *Payback Period* penambahan pengadaan peralatan tidak dapat diterima. Net Present Value sebesar (Rp 507.527.018). Dalam perhitungan Forklift 32 Ton PT. Pelindo IV (Persero) dengan memperhatikan nilai waktu uang 10 tahun, *discount factor* 12% pertahun, arus kas serta sisa proyek, maka proyek Forklift 32 Ton tidak layak untuk dilaksanakan karena pada akhir masa investasi yang direncanakan tidak dapat menutupi nilai investasi awal. *Profitability index* dari perhitungan menunjukkan 0,89 yang berarti perbandingan antara *PV of Proceeds* dengan *PV of Outlays* kurang dari 1, maka investasi tidak dapat diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2016) dengan judul “Capital Budgeting dalam pengambilan keputusan investasi aktiva tetap pada PT. Jaya kertas tahun 2010-2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Payback Period* untuk menutup kembali investasi awal selama 2 tahun 3 bulan atau lebih kecil dari umur ekonomis yaitu selama 10

tahun. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Payback Period* penambahan aktiva tetap dapat diterima. *Net Present Value* memberikan nilai positif sebesar Rp.217.531.451 sehingga sesuai dengan kriteria penilaian investasi yang menyatakan bahwa NPV sama dengan atau lebih dari nol maka investasi dapat diterima.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kartikasari (2017) dengan judul analisis *capital budgeting* sebagai alat pengambilan keputusan investasi aktiva tetap pada PT. Jaya kertaskertosono. Dengan analisis data menggunakan laporan keuangan terbaru untuk menghitung *Average Rate Of Return*, *Payback Period*, *Net Present Value*, *Benefit Cost Ratio*, *Internal Rate Of Return*. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa untuk *Average Of Return* $70,025\% > 12\%$ maka investasi diterima, untuk *Payback Period* 2,3 tahun < 5 tahun maka investasi diterima, untuk *Net Present Value* 279.440.775 bernilai positif maka investasi diterima, untuk *Benefit Cost Ratio* $1,588 > 1$ maka investasi diterima, untuk *Internal Rate Of Return* $12,52\% > 12\%$ maka investasi diterima. Berdasarkan kelima metode di atas maka investasi yang dilakukan dapat diterima. Dari penelitian yang telah dilakukan maka *capital budgeting* dapat dipakai sebagai alat pengambilan keputusan investasi aktiva tetap pada PT. Jaya Kertas Kertosono untuk mengantisipasi kerugian-kerugian jangka panjang.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Santoso (2008)	“Analisis Kelayakan Proyek (investasi) Terhadap Penghasilan Yang Diharapkan Pada PT Sinar Waluyo Di Bandar Lampung”	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>Net Present Value</i> yang memberikan nilai positif sehingga sesuai dengan kriteria penilaian investasi yang menyatakan bahwa NPV sama dengan atau lebih dari nol maka investasi dapat diterima. <i>Internal Rate of Return</i> yang dihasilkan dari perhitungan menunjukkan bahwa semua tipe rumah yang ada mempunyai nilai yang lebih tinggi dari biaya modal yang dikeluarkan, maka usulan investasi dapat diterima.
2	Purba dan Isynuwardhana (2012)	Analisis Capital Budget Sebagai Alat Penilaian Kelayakan Investasi Penggantian Aktiva Tetap	Untuk proyeksi <i>cash flow</i> , pada PT. ABC nilainya untuk setiap tahun mengalami peningkatan. Di mana pada tahun ke-10 hasil <i>cash flow</i> nya ditambahkan dengan nilai residu, karena diasumsikan mesin Low Grade Centrifugal merk Solna Heildelberg dapat dijual dengan harga Rp

		<p>Pada PT. ABC</p>	<p>4.000.000.000. Sehingga akan menambah kas PT. ABC.2. Penilaian investasi dengan menggunakan analisis <i>capital budgeting</i> dalam menentukan layak tidaknya rencana investasi terhadap pembelian mesin baru oleh PT. ABC, yaitu : a. <i>Payback Period</i> yang merupakan tingkat pengembalian investasi hasilnya dalam waktu 2 tahun 8 bulan 4 hari,</p>
3	<p>Frans Simamarta (2015)</p>	<p>Studi Kelayakan Investasi Pengadaan Peralatan PT.Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Di Makassar”.</p>	<p>“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>PaybackPeriod</i> untuk menutup kembali investasi awal selama 7 tahun 2 bulan ataulebih besar umur ekonomis yaitu 5 tahun. Hal ini berarti metode <i>PaybackPeriod</i> penambahan pengadaan peralatan tidak dapat diterima. Net PresentValue sebesar (Rp 507.527.018). Dalam perhitungan Forklift 32 Ton PT.Pelindo IV (Persero) dengan memperhatikan nilai waktu uang 10 tahun, <i>discount factor</i> 12% pertahun, arus kas serta sisa</p>

			<p>proyek, maka proyek Forklift 32 Ton tidak layak untuk dilaksanakan karena pada akhir masa investasi yang direncanakan tidak dapat menutupi nilai investasi awal.</p>
4	N i n a L u t f i a n a (2016)	<p>“Capital Budgeting d a l a m p e n g a m b i l a n k e p u t u s a n i n v e s t a s i a k t i v a t e t a p p a d a P T. J a y a k e r t a s t a h u n 2010-2014”</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>Payback Period</i> untuk menutup kembali investasi awal selama 2 tahun 3 bulan atau lebih kecil dari umur ekonomis yaitu selama 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa metode <i>Payback Period</i> penambahan aktiva tetap dapat diterima. <i>Net Present Value</i> memberikan nilai positif sebesar Rp.217.531.451 sehingga sesuai dengan kriteria penilaian investasi yang menyatakan bahwa NPV sama dengan atau lebih dari nol maka investasi dapat diterima</p>
5	Kartikasari (2017)	<p>analisis <i>capital budgeting</i> sebagai alat pengambilan keputusan</p>	<p>teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Analisis data</p>

	<p>investjasi aktiva tetap pada pt. Jaya kertaskertosono</p>	<p>menggunakan laporan keuangan terbaru untuk menghitung <i>Average Rate Of Return, Payback Period, Net Present Value, Benefit Cost Ratio, Internal Rate Of Return</i>. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa untuk <i>Average Of Return</i> $70,025\% > 12\%$ maka investasi diterima, untuk <i>Payback Period</i> $2,3 \text{ tahun} < 5 \text{ tahun}$ maka investasi diterima, untuk <i>Net Present Value</i> $279.440.775$ bernilai positif maka investasi diterima, untuk <i>Benefit Cost Ratio</i> $1,588 > 1$ maka investasi diterima, untuk <i>Internal Rate Of Return</i> $12,52\% > 12\%$ maka investasi diterima. Berdasarkan kelima metode di atas maka investasi yang dilakukan dapat diterima.</p>
--	--	---

2.3. Kerangka pemikiran

Usulan investasi merupakan suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya yang dinilai bisa memberikan keuntungan dimasa

mendatang. Karakteristik dasar dari suatu pengeluaran modal untuk usulan investasi (proyek) adalah bahwa usulan investasi tersebut umumnya memerlukan pengeluaran saat ini untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang. Manfaat ini bisa berwujud manfaat dalam bentuk uang, bisa juga tidak.

Analisis (studi) awal mengenai kelayakan dari usulan investasi aktiva tetap perlu dilakukan sebelum memilih usulan investasi. Hal ini menjadi penting karena investasi umumnya memerlukan dana yang cukup besar dan mempengaruhi perusahaan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Jangan sampai setelah terlanjur menginvestasikan dana yang cukup besar, ternyata usulan investasi tersebut tidak menguntungkan. Dalam perjalanannya, suatu perusahaan yang kompetitif harus selalu dapat memenuhi kebutuhan pasar dan target penjualan. Selain itu juga perusahaan harus menjalankan operasinya secara efektif dan efisien yang berujung pada tercapainya laba maksimal.

Sebuah perusahaan untuk memperoleh laba harus menjual produk sebanyak-banyaknya sesuai kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang terbatas terkadang membuat suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar. Untuk memenuhi target penjualan dan juga untuk bersaing dengan kompetitor lain, perusahaan perlu menjaga kualitas produknya, sehingga perusahaan perlu memperhatikan alat-alat produksi

yang berupa aktiva tetap, terutama mesin, yang merupakan salah satu penunjang kegiatan operasional perusahaan.

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usulan investasi yang dilakukan perusahaan, maka dapat digunakan beberapa alat analisis yang terdiri dari :

1. Analisis *Average Rate of Return* (ARR) yaitu dengan mengukur besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh dari suatu investasi.
2. Analisis *Payback Period* (PBP) yaitu mengukur periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran sesuatu investasi dengan menggunakan aliran kas.
3. Analisis *Net Present Value* (NPV) yaitu dengan menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang dengan tingkat bunga yang relevan.
4. Analisis *Profitability Index* (PI) menunjukkan perbandingan antara *presentvalue* kas masuk dengan *present value* keluar.

Berikut ini merupakan bagan kerangka pemikiran penulisan seperti yang telah dijelaskan tersebut.



Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran Analisis Kelayakan Investasi Pada Aktiva Tetap



